

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

Kajian teori berisikan teori-teori utama yang melandasi penelitian ini dan menjadi referensi untuk merumuskan hipotesis dalam menyusun instrumen penilaian dalam proses penelitian ini. Pada tahap ini penulisan akan merincikan variabel secara sistematis dan terurai secara lengkap agar kedudukannya menjadi lebih jelas untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penulisan ini. Berikut teori-teori yang dipakai dalam penulisan ini.

1. Pembelajaran Dalam Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Rakyat Secara Tertulis

a. Pengertian Pembelajaran

Tata cara pembelajaran yang tepat pasti diperlukan untuk mengembangkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Majid (2011, hlm. 111), “Persiapan cerdas meletakkan dasar untuk belajar, yang kemudian didukung oleh penciptaan metode pembelajaran yang efektif”. Dengan kata lain, pembelajaran adalah metode di mana pendidik mengoordinasikan penggunaan materi kelas dan dukungan instruksional lainnya.

Menurut Ginting (2014, hlm. 5) menyatakan senada: “Belajar adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa untuk dapat belajar sendiri”. Setiap bagian dari teka-teki pembelajaran pendidik, peserta didik, dan ruang kelas itu sendiri harus bekerja sama untuk keberhasilan yang optimal.

Belajar adalah tindakan mentransformasikan diri melalui perolehan pengetahuan dan pengembangan kompetensi dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Para ahli telah menyimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses mengubah diri sendiri dengan memperoleh keterampilan melalui penggunaan informasi dalam konteks formal dan nonformal. Pembelajaran terjadinya antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan belajar di mana tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

b. Pengertian Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Secara Tertulis

Menceritakan kembali atau melanjutkan cerita berarti bahwa peserta didik dan pendidik akan belajar menceritakan kembali setelah mereka memahami materi melanjutkan cerita. Meskipun ceritanya sederhana, Peserta didik mulai mengembangkan kemampuan mereka untuk merangkai kata-kata secara mandiri. Bagian dari pembelajaran menulis adalah

menceritakan kembali isi cerita. Pembelajaran ini sangat penting karena mencakup keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan keterampilan menulis. Menurut Mustakim (2005, hlm. 187-188) menyatakan bahwa anak-anak dapat mendemonstrasikan pemahaman suatu cerita dengan menceritakannya kembali. Tujuan dari upaya ini adalah agar anak atau peserta didik yang terlibat mampu (1) mengulang cerita yang mereka dengar melalui proses bercerita, (2) memanfaatkan bahasa lisan secara efektif, dan (3) mengkomunikasikan perilaku dan diskusi melalui cerita.

Mendongeng, sebagaimana didefinisikan oleh Bachri (2005, hlm. 10), adalah penyampaian informasi secara lisan yang menggambarkan peristiwa pada kesempatan tertentu. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan ide. Menceritakan bertujuan untuk membagikan apa yang telah diperoleh melalui pengalaman bercerita kepada pendengar. Kenangan naratif yang dikembangkan anak-anak atau peserta didik melalui latihan ini kemudian dapat dipakai untuk merenungkan, merenungkan, dan merenungkan pengalaman mereka sendiri. Menurut Suhaedi (2022, hlm. 3), kegiatan menulis tidak dapat berjalan secara otomatis. Oleh karena itu, peserta didik harus terus melatih kreativitas mereka karena menulis merupakan aktivitas produktif yang menuangkan ide dan pemikiran penulis.

Berdasarkan menurut beberapa ahli, menceritakan kembali isi cerita adalah proses menyusun kembali cerita dengan langkah atau proses.

c. Langkah-langkah Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Secara Tertulis

Menurut Kosasih (2016, hlm. 268), menjelaskan langkah-langkah menceritakan kembali isi teks, sebagai berikut.

- 1) Memilih Tokoh:
Anda harus memilih tokoh yang dapat dicontoh dan nyata. Misalnya, individu ini berprofesi sebagai ilmuwan, sastrawan, negarawan, atau pejuang.
- 2) Mendengarkan atau membaca teksnya sampai Anda benar-benar memahami dan memahaminya.
Tulis bagian cerita yang dianggap penting dari setiap siklus peristiwa yang dialami tokoh tersebut.
- 3) Jika Anda berbicara, sampaikan dengan suara, kata-kata, dan intonasi yang jelas.
Pembuat cerita harus menarik perhatian pendengar.
- 4) Gunakan bahasa yang mudah dipahami.
- 5) Perhatikan ejaan dan tanda baca jika teks ditulis.
Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mempertimbangkan.

Beberapa cara untuk menceritakan kembali isi teks. Pertama, mereka harus memilih tokoh yang dapat diteladani; kedua, mereka harus membaca atau mendengar teks cerita rakyat dan menulis bagian pentingnya; ketiga, mereka harus memperhatikan intonasi dan pelafalan

yang jelas ketika menceritakan kembali cerita secara lisan; dan keempat, mereka harus memakai bahasa yang mudah dipahami dan harfiah ketika menceritakan kembali secara tertulis.

2. Legenda sebagai Salah Satu Teks Cerita Rakyat

a. Pengertian Legenda

Legenda adalah cerita rakyat dari masa lalu yang terkait dengan peristiwa masa lalu. Jika kita mempertimbangkan fakta bahwa legenda tidak selalu sesuai dengan sejarah, seperti penamaan kota Purwakarta. Sejarah ini diusulkan oleh seorang cutak yang bernama Purbasari, yang dulunya adalah kepala wilayah di daerah Sindangkasih. Nama Purwakarta terkait erat dengan penyebaran Islam dan keberadaan Masjid Agung, yang sekarang dikenal sebagai Masjid Agung Baing Yusuf Purwakarta.

Dapat kami mempelajari sejarah melalui buku-buku dan barang-barang yang ditemukan di museum. Menurut Rampan (2014, hlm. 21), definisi legenda adalah sebagai berikut.

Legenda adalah narasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan diterima secara luas sebagai fakta. Protagonisnya bukanlah dewa melainkan manusia atau fenomena alam (batu, hewan, sungai, danau, gunung, dll.) yang dijiwai dengan kemampuan supernatural. Orang-orang ini terikat pada peristiwa tertentu melalui kombinasi mitos dan sejarah.

Mitos dan legenda memiliki jarak waktu yang lebih jauh. Karena legenda tidak mencantumkan tahun yang tepat, jarak dan waktu itu kadang-kadang tidak dapat dihitung dengan catatan sejarah. Meskipun fakta geologis, geografis, dan historisnya dapat dibuktikan, dalam legenda, istilah “zaman dahulu”, “dahulu kala”, atau “pada suatu hari” adalah satu-satunya penggunaan.

Fakta historis selalu ada dalam legenda, tetapi fakta-fakta itu tidak dapat dipercaya juga dianalisis dengan studi sejarah, antropologi, sosiologi, atau bidang studi lainnya. Tempat-tempat tertentu, seperti patung, danau, gunung, batu, candi, dan benda-benda lainnya, yang dianggap sebagai peninggalan legenda, sebenarnya benar-benar ada. Misalnya, Danau Toba, Candi Prambanan, Rawa Pening, Gunung Tangkuban Perahu, dan Batu Menangis. Namun, fakta bahwa benda-benda ini benar-benar terjadi tidak sama dengan proses sejarah.

Menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 25) menawarkan interpretasi yang berbeda dari dongeng tersebut.

Mitologi dan legenda memiliki banyak kesamaan, bahkan mungkin terjadi penamaan yang tumpang tindih di antara keduanya. Sangat bermanfaat karena keduanya merupakan cerita yang termasuk tradisional. Selain realitas sejarah dan

unsur-unsur yang baik, legenda seringkali menyertakan atau dikaitkan dengan kepercayaan supernatural yang kurang umum atau diungkapkan dengan sengaja untuk kepentingan kesejahteraan. Nyatanya, hanya menyebut sesuatu sebagai “legenda” menandakan tidak ada dasar sejarah yang dapat diverifikasi untuk itu. Tokoh-tokoh legendaris sering digambarkan sebagai pahlawan dengan kemampuan yang luar biasa dan tidak ada duanya.

Legenda hampir sering kali menyertakan beberapa jenis individu heroik. Bagian integral dari narasi yang mungkin diingat atau mungkin dibayangkan oleh pembaca tertentu. Legenda dan mitologi sering dipakai secara bergantian karena keduanya berakar pada cerita rakyat. Legenda bukanlah sumber sejarah yang dapat diandalkan karena tidak dapat diverifikasi. Cerita yang muncul dengan cepat dan diidentikkan dengan peristiwa tertentu adalah barang legenda.

Menurut Danandjaja dalam Nugraheni (2015, hlm. 34), interpretasi legenda adalah sebagai berikut.

Legenda adalah karya sastra rakyat non-religius yang memiliki banyak kualitas mitos tetapi tidak dijunjung tinggi. Legenda, berbeda dengan mitos, cenderung tentang orang biasa dan kejadian sehari-hari yang terjadi di masa lalu yang tidak terlalu jauh dan di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Berdasarkan pendapat di atas, menyimpulkan bahwa bawaha cerita legenda adalah kisah tentang bagaimana suatu tempat dimulai, meskipun identitas tokoh atau pelakunya tidak nyata, meskipun ada peninggalan mereka. Tempat dan nama yang benar-benar ada adalah buktinya. Karena fakta bahwa mereka muncul begitu saja tanpa diketahui oleh pengarangnya, legenda sangat terkait dengan cerita lisan. Karena legenda termasuk karya sastra prosa lama, ceritanya berasal dari mulut ke mulut yang masih hidup, alhasil prosa dianggap sebagai karya sastra yang berasal dari masyarakat.

Legenda adalah cerita dalam rakyat, dan setiap tempat memiliki versi yang berbeda sesuai dengan orang yang berbicara. Legenda berasal dari cerita nenek moyang yang diceritakan dari generasi ke generasi. Setiap cerita memiliki versi yang berbeda karena legenda ini berasal dari cerita lisan. Versi legenda yang terkait dengan cerita lainnya dan ada juga yang ditambahkan.

b. Ciri-ciri Legenda sebagai Cerita Rakyat

Setelah signifikansi cerita ditetapkan, ciri-ciri legenda yang menentukan akan dibahas. Rangkuman ciri-ciri legenda ini dapat membantu menghindari kesalahpahaman atau salah arti. Karakteristik yang membedakan disebut sebagai sifat.

Seperti yang disebutkan Rusyana dalam Nugraheni (2015, hlm. 34), legenda memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya.

- 1) Legenda adalah cerita tradisional karena telah ada sejak lama;
- 2) Biasanya terkait dengan masa lalu dan artefak darinya, seperti penyebaran agama melalui penggunaan artefak yang ditempatkan di peninggalan seperti masjid dan kuburan;
- 3) Ketiga, para peserta legenda dianggap sebagai tokoh sejarah dengan hak mereka sendiri;
- 4) Ada hubungan yang masuk akal antara setiap kejadian dalam kisah tersebut;
- 5) Setting cerita, yang mencakup baik lokasi cerita maupun periode kronologisnya (dan terkadang dan terkadang tidak ditentukan secara eksplisit)
- 6) Keenam, tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang diimajinasikan terjadi, membuat kisah tersebut seolah-olah terjadi dalam waktu dan tempat yang sebenarnya.

Ciri-ciri legenda yang paling penting, seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah pelaku yang dianggap ada, meskipun tidak ada di dunia nyata. Ciri-ciri legenda dapat kita simpulkan sebagai berikut: ia didasarkan pada cerita rakyat, berlatar di masa lalu, protagonis dan antagonis adalah orang-orang nyata, peristiwa-peristiwa terhubung dengan cara yang masuk akal, dan konteks sejarahnya otentik.

Dari kedua perspektif tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa legenda adalah cerita lama yang diwariskan melalui suatu komunitas; mereka harus diatur di masa lalu; mereka harus menampilkan karakter nyata; mereka harus mengikuti urutan peristiwa yang logis; mereka harus menentukan waktu dan tempat tertentu; mereka harus mudah dikenali; dan mereka harus memiliki beberapa versi.

c. Cara Menemukan Ide Utama Teks Cerita Rakyat

Setelah menentukan karakteristik legenda, langkah berikutnya adalah menemukan gagasan utama dalam teks cerita rakyat. Hanya satu ide perparagraf, dan ide utama akan menjadi inti dari paragraf berikutnya. Menurut Nurhadi (2016, hlm. 38), Mengetahui sudut pandang penulis dan argumen yang dipakai untuk mendukung poin tersebut sangat penting untuk memahami tulisan apa pun. Metode yang dipakai untuk mengidentifikasi konsep sentral dan bukti pendukungnya sangat bergantung pada konteks. Berikut adalah beberapa tip untuk menemukan pesan utama teks.

- 1) Baca seluruh paragraf dengan cermat
Hal pertama yang harus dilaksanakan saat anda menemukan ide utama dari paragraf, Anda harus membacanya dengan cermat. Setelah Anda membacanya dengan cermat, Anda harus berkonsentrasi.
- 2) Cermati kalimat pertama hingga akhir

Ketika Anda membaca paragraf yang terdiri dari beberapa kalimat, Anda harus memperhatikan setiap kalimat alhasil Anda tidak lupa membacanya.

- 3) Baca tiap kalimatnya
Ide utama paragraf dapat ditemukan di awal, di akhir, atau di awal dan akhir. Pastikan semua kalimat dibaca.
- 4) Tandai ide pokok
Tandai topik utama paragraf. Hal ini dilaksanakan untuk mengurangi kemungkinan lupa.
- 5) Tandai info penting
Jangan ragu untuk menandai informasi penting dalam paragraf tersebut; biasanya pertanyaan akan diajukan di nomor selanjutnya, yang memakai paragraf yang sama.

Berdasarkan pemaparan di atas, cara yang harus dilaksanakan adalah membaca bacaan dengan teliti. Ide utama dalam keseluruhan teks bacaan harus dicermati dalam setiap paragraf hingga akhir, baca ulang setiap kalimatnya alhasil tidak ada yang terlewat, membaca setiap paragraf dengan teliti alhasil dapat dengan mudah menemukan kalimat utama dan kalimat penjelasannya.

3. Model Inkuiri

a. Pengertian Model Inkuiri

Dalam bahasa Inggris, “inkuiri” berasal dari kata “*inquiry*”, yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari jawaban terhadap pertanyaan ilmiah. Menurut Kunandar (2010, hlm. 371), menyatakan bahwa:

Di kelas berbasis inkuiri, instruktur secara aktif mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran langsung dengan melakukan eksperimen yang dirancang untuk membantu mereka menarik kesimpulan sendiri tentang suatu topik.

Dengan keterampilan yang mereka pelajari melalui inkuiri, peserta didik akan lebih siap untuk mengejar bidang inkuiri mereka sendiri dan belajar lebih banyak tentang topik yang benar-benar membangkitkan rasa ingin tahu mereka.

Berusaha mencari sendiri untuk menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermanfaat, orang harus berusaha sendiri untuk menemukan cara untuk memecahkan masalah dan mempelajari apa yang terkait dengannya. Tetapi proses model inkuiri tidak lepas dari peran pendidik. Peran pendidik dalam model pembelajaran inkuiri meliputi peran panutan, pembimbing, penanya, pengelola, dan pemberi pujian dan pengakuan.

Proses belajar mengajar dengan model ini tidak menghalangi peserta didik untuk melakukan D3: datang, duduk, dan diam. Dengan demikian, pendidik tidak lagi bertindak sebagai pembicara yang menyampaikan materi pelajaran, seperti yang mereka lakukan saat

demonstrasi. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk menyerap, memahami, dan merespon materi yang diberikan. Dibandingkan dengan berlomba-lomba untuk menyelesaikan materi pelajaran tepat sebelum ujian, pendidik harus berkompetisi dengan diri mereka sendiri untuk memastikan bahwa peserta didik menikmati pendidikan dan mencapai hasil yang optimal.

b. Langkah-langkah Model Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri mengikuti langkah-langkah menurut Sanjaya (2006, hlm. 201) sebagai berikut.

- 1) Orientasi

Pada titik ini, ruang kelas telah ditingkatkan oleh instruktur. Tugas-tugas berikut harus diselesaikan pada fase orientasi ini:

 - a. Berikan garis besar topik, tujuan Anda, dan keterampilan yang ingin peserta didik peroleh;
 - b. Berikan ikhtisar bacaan, kuliah, dan tugas wajib yang harus diselesaikan peserta didik agar berhasil
 - c. Berikan ikhtisar materi pelajaran dan metode instruksional.
- 2) Merumuskan Masalah

Peserta didik perlu diarahkan pada solusi untuk merumuskan masalah. Peserta didik akan ditugaskan untuk memecahkan teka-teki yang rumit. Setelah menemukan solusinya, mereka terinspirasi untuk terus mencari kebenaran. Peserta didik mendapatkan pengalaman yang sangat berharga melalui proses belajar inkuiri berupa bertanya dan menyusun jawaban mereka sendiri.
- 3) Merumuskan Hipotesis

Karena ini hanyalah tindakan sementara, penting untuk memverifikasi apakah hipotesisnya benar. Pendidik dapat membantu peserta didik mereka mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dirancang untuk merangsang pemikiran yang mendalam.
- 4) Mengumpulkan Data

Untuk menguji teori, pertama-tama kita harus mengumpulkan data yang relevan. Pembelajaran berbasis inkuiri menuntut peserta didik untuk gigih dan kreatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data.
- 5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis memerlukan penggunaan fakta yang dikumpulkan untuk menghasilkan kesimpulan yang masuk akal.
- 6) Merumuskan Kesimpulan

Hasil dari pengujian hipotesis disebut sebagai merumuskan kesimpulan. Pendidik harus dapat membantu peserta didik menentukan informasi apa yang penting untuk menarik kesimpulan.

Dalam pandangan ini, ada enam langkah yang terlibat dalam pembelajaran inkuiri: memulai, mendefinisikan tantangan, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan data, menguji ide-ide tersebut, dan menarik kesimpulan.

Berikut adalah prosedur yang menurut Khoirul Anam (2015, hlm.90) harus diikuti untuk menerapkan model inkuiri dalam proses pembelajaran pribadinya sendiri.

- 1) Saat membuat perencanaan pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:
 - a) Menyusun ide-ide terbaru;
 - b) Membuat daftar kontrak atau kesepakatan belajar; dan
 - c) Mengubah tampilan ruang belajar (kelas).
- 2) Memotivasi peserta didik untuk memberi tanggapan; metode untuk menggali tanggapan peserta didik termasuk:
 - a) menciptakan suasana;
 - b) mengajukan pertanyaan spontan; dan
 - c) jangan terburu-buru mencari jawaban.
- 3) Memproses seluruh informasi yang terkumpul, yaitu:
 - a) mengikuti apa yang ditulis dalam buku dan apa yang saya katakan;
 - b) melakukan uji coba atau pengujian; dan
 - c) tidak terburu-buru mencari jawaban.
- 4) Menghasilkan penemuan baru melalui proses pembelajaran yang baik. Melakukan refleksi atas ide atau teori sesuai dengan lingkungan peserta didik adalah langkah pertama menuju pencarian informasi baru. Membimbing dan mendorong peserta didik untuk memahami dan memahami setiap konsep atau teori yang mereka pelajari akan membantu mereka memahami dan memahami bagaimana konsep-konsep tersebut relevan dan berguna dalam dunia nyata.
- 5) Berbagi: Pendidik dan peserta didik berbagi informasi dan pendapat tentang pelajaran karena suasana belajar tidak akan melibatkan pendidik membaca buku pelajaran.
- 6) Evaluasi, Ini adalah cara untuk mempelajari pendapat atau masukan lain dengan dianggap kurang terduga selama proses belajar.

Pendidik harus mengatur pelajaran, mendorong partisipasi peserta didik, menganalisis data, menghasilkan wawasan, menyebarkan temuan, dan mengevaluasi kemajuan agar dapat memakai model pendidikan inkuiri secara efektif, seperti yang ditunjukkan di atas.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Inkuiri

Ada juga kelemahan metodologi dan teknologi yang jelas dengan pembelajaran inkuiri. Prambudi (2010, hlm. 43) menyebutkan sebagai berikut sebagai masalah pembelajaran berbasis inkuiri:

- 1) Model ini terkait dengan kebiasaan belajar peserta didik, merencanakan pembelajaran alhasil menjadi tantangan.
- 2) Implementasi kadang-kadang membutuhkan waktu yang lama, alhasil sulit bagi pendidik untuk menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 3) Karena kriteria keberhasilan belajar didasarkan pada kemampuan peserta didik untuk memahami materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit dilaksanakan oleh setiap pendidik.

Selain manfaatnya, metodologi pembelajaran berbasis inkuiri juga memiliki kekurangan, seperti yang digariskan oleh Sanjaya (2010, hlm. 208):

- 1) Ini akan menjadi tantangan untuk mengelola kemajuan dan aktivitas peserta didik saat memakai metode ini sebagai alat pembelajaran.
- 2) Karena ketidakkonsistenan dengan cara anak biasanya belajar, pendekatan ini membuat persiapan pelajaran menjadi menantang.
- 3) Ketiga, karena waktu yang mungkin diperlukan untuk menerapkan teknik ini, mungkin menantang bagi pendidik untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan dalam kerangka waktu yang ditentukan.
- 4) Keberhasilan belajar tidak dapat dicapai sepanjang kriterianya bergantung pada kemampuan peserta didik.

Kesimpulannya, peserta didik di sini dirancang untuk menemukan atau mencari pengetahuan. Tugas seorang pendidik adalah membangun peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan menjadi bermakna. Oleh karena itu, pengetahuan itu akan disimpan dalam ingatan jangka panjang, alhasil peserta didik dapat mengingatkannya sepanjang waktu. Pendidik hanya perlu mempersiapkan peserta didik yang melakukannya, karena jika peserta didik melakukannya, pembelajaran akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting untuk melakukan penelitian karena akan memengaruhi semua aspek bahan penelitian. Peneliti yang tidak melihat penelitian sebelumnya akan cenderung melakukan apa yang mereka suka tanpa mempertimbangkan apa yang telah dilaksanakan sebelumnya dan berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dengan cara yang sama, penulis yang sudah melakukan penelitian dengan bahan penelitian yang sama dan melakukan penelitian yang sama juga akan melakukan hal yang sama. Berikut adalah beberapa temuan penelitian sebelumnya yang relevan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks	Pembelajaran menceritakan kembali isi cerita	Penggunaan teks cerita rakyat.	Penggunaan media pembelajaran.

No	Judul Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
	Cerita Rakyat Secara Tertulis dengan Memakai Model Inkuiri pada Peserta Didik Kelas VII.	rakyat melalui media gambar berseri pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tirtamuta Tahun Pelajaran 2016/2017.		
2.		Kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita rakyat di lingkungan setempat yang dibaca siswa kelas VII SMP Taman Dewasa Probolinggo.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam kompetensi menceritakan kembali isi teks cerita rakyat dan objek penelitiannya di kelas VII SMP.	Fokus pembelajaran berupa menceritakan kembali isi teks cerita rakyat tanpa membahas mengenai kesulitan berbicara peserta didik.
3.		Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Inkuiri untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains dan Penugasan Konsep Siswa SMP.	Memakai model pembelajaran inkuiri.	Hasil penelitian untuk melatih keterampilan dan penugasan konsep.

C. Kerangka Pikiran

Dalam kerangka pemikiran berisikan topik yang kemudian berkembang menjadi tema dan diakhiri dengan judul. Untuk mendukung indikator yang dipakai untuk mendukung penelitian ini, penulis memakai struktur pemikiran mereka sebagai skema pemikiran atau dasar pemikiran.

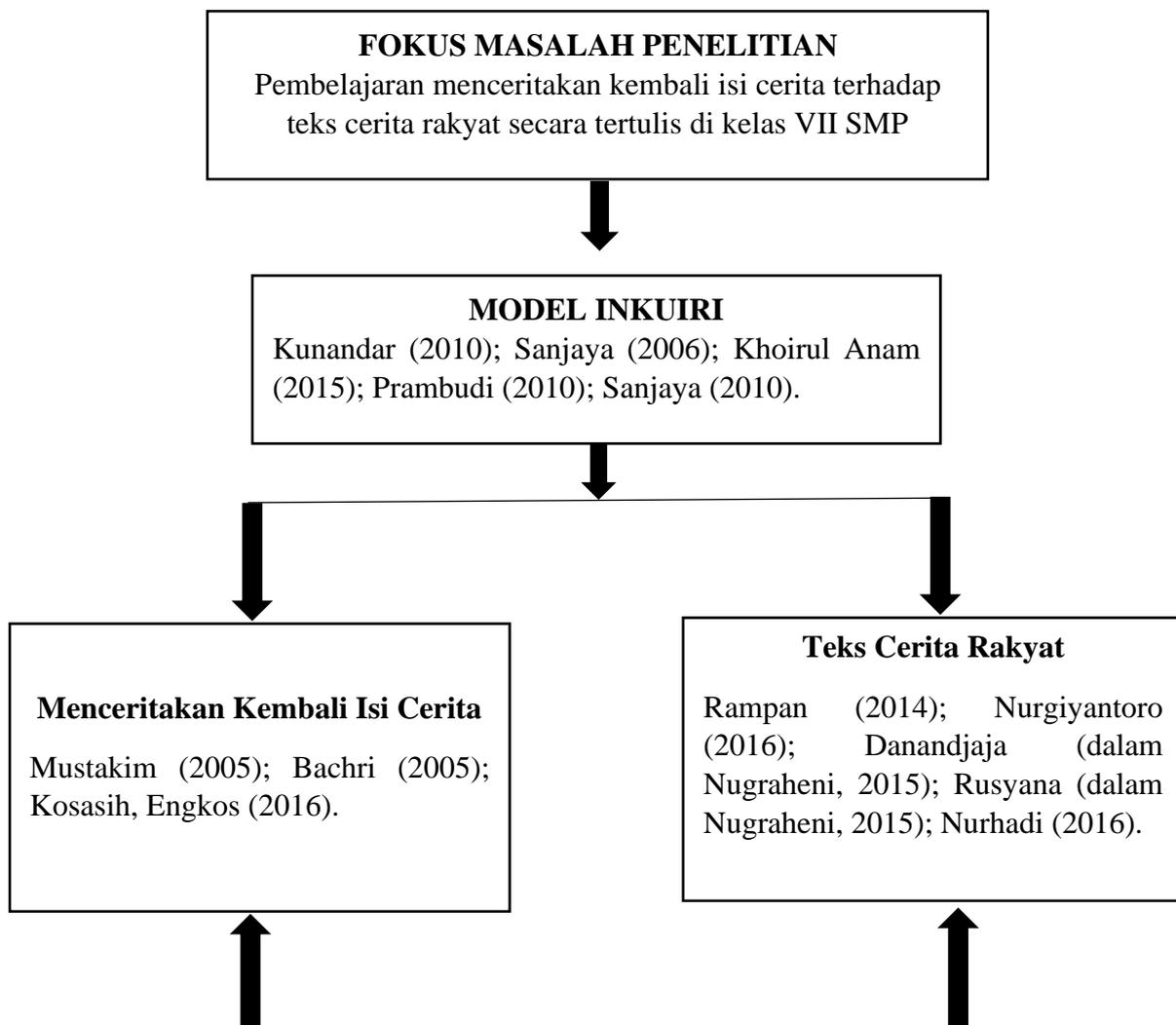
Kerangka berpikir adalah peta yang menjabarkan langkah-langkah yang terlibat dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 91) berpendapat bahwa “kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang akan dipelajari. Masalah yang kita hadapi saat ini adalah banyak siswa yang menganggap menulis itu sangat membosankan dan sulit.

Menurut Sugiyono (2010, hlm. 60) mendefinisikan kerangka berpikir sebagai “A *framework of thinking* atau kerangka pemikiran yang bertujuan secara teoritis menghubungkan antar variabel yang akan diteliti”; kerangka kerja ini, bersama dengan hubungan yang ingin dibangun, menjadi tema menyeluruh dalam penelitian itu sendiri.

Sebelum memulai penelitian, penulis menyusun kerangka mental berdasarkan uraian sebelumnya, yang meliputi pembelajaran, kesulitan peserta didik, tantangan pendidik, dan model pembelajaran.

Bagan 2.1

Kerangka Pikiran





Model inkuiri dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat secara tertulis pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Plered.

Menurut kerangka pemikiran di atas, peserta didik kelas VII diajarkan bahasa Indonesia dengan pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat. Proses ini dilaksanakan karena penulis menemukan beberapa masalah dan menyediakan solusi untuk masalah. Pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam penelitian ini alhasil termotivasi untuk belajar dan peserta didik dapat mencapai harapan pendidik. Tambahan pula, penulis akan melakukan apa yang mereka bisa untuk memastikan bahwa pelajaran tidak monoton dan bahwa peserta didik merasa nyaman dan senang dengan model yang mereka gunakan.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Menurut Arikunto (2014, hlm. 107), mengemukakan bahwa, anggapan dasar dengan asumsi merupakan apa yang dianggap benar oleh penulis dan harus dijelaskan dengan jelas. Oleh karena itu, penulis mempunyai anggapan dasar tentang penelitian Arikunto (2014, hlm. 107), berpendapat bahwa asumsi dasar dengan asumsi adalah apa yang dianggap benar oleh penulis dan harus dijelaskan dengan jelas; dengan demikian, penulis memiliki asumsi dasar berikut tentang penelitian ini.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran menulis dalam menceritakan kembali isi teks cerita rakyat dengan tuntas dalam mata kuliah pendidikan dan pembelajaran, seperti: Bahasa Indonesia, Pengantar Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Pedagogik, Kurikulum dan Pembelajaran, Profesi Teori, Metodologi Penelitian, dan Pengembangan Multimedia Pembelajaran. Selain itu, mata kuliah tersebut membahas empat kemampuan dasar khususnya menyimak seperti: Pembelajaran Menyimak, Pembelajaran Komunikasi Lisan, Pengembangan Wawasan Literasi, Pengantar Berpikir Kritis, Menulis Kreatif, Analisis Penggunaan Bahasa, dan Mata kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), diantaranya: Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), KKN (Kuliah Kerja Nyata), *Micro Teaching*.

- b. Materi menceritakan kembali isi teks cerita rakyat merupakan materi dari Kurikulum Merdeka untuk kelas VII yang terdapat pada tujuan pembelajaran dan pada Kurikulum Merdeka kelas VII terdapat dalam Bab 2.
- c. Model inkuiri dapat dipakai untuk kegiatan belajar mengajar di kelas secara efektif dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar lebih aktif, inovatif, dan kritis.

Untuk melangkah maju dengan perumusan hipotesis, penulis terlebih dahulu harus merumuskan asumsi sebagai dasar masalah yang diteliti, menentukan dan merumuskan hipotesis, dan menyoroti variabel yang menjadi fokus perhatian.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah tebakan terbaik penulis pada solusi untuk pertanyaan penelitian yang diajukan oleh pernyataan masalah. Para penulis sampai pada hipotesis ini berdasarkan asumsi yang dibuat dalam pernyataan masalah.

- a. Penulis memiliki keterampilan yang diperlukan untuk merancang, mengelola, dan menilai suatu unit di mana peserta didik kelas tujuh menggunakan model inkuiri untuk menceritakan teks cerita rakyat secara tertulis;
- b. Peserta didik kelas VII dapat menggunakan model inkuiri untuk menceritakan kembali materi cerita rakyat;
- c. Model inkuiri yang efisien untuk mengajar peserta didik kelas tujuh meringkas teks cerita rakyat;
- d. Variasi kemampuan peserta didik kelas VII dalam meriwayatkan peristiwa teks cerita rakyat secara tertulis akibat mengikuti kelas eksperimen berdasarkan model inkuiri.

Penulis mengusulkan hipotesis bahwa mereka memiliki kemampuan untuk merencanakan, menerapkan, dan menilai pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita rakyat. Hipotesis ini mencakup kemampuan penulis, keterampilan peserta didik, dan seberapa efektif model pembelajaran inkuiri menceritakan kembali teks cerita rakyat. Tujuan dari perumusan hipotesis ini adalah untuk menekankan masalah dan menemukan informasi yang relevan.